

**ANALISIS AUDIT MANAJEMEN LABA DALAM MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK****Nina Andriany Nasution<sup>1</sup>, Heriyati Chrisna<sup>2</sup>, Dini Rahma Aliyah<sup>3</sup>**<sup>1-3</sup>Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains

Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: ninaandriany@dosen.pancabudi.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis audit manajemen laba dalam meningkatkan profitabilitas. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*) berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan. Hipotesis yang diajukan adalah Manajemen Laba Akrua, Rasio BOPO (*Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional*) dan Rasio Profitabilitas. Bahwa alat analisis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu dengan menilai laporan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang dilakukan auditor maka menghasilkan opini audit. Opini audit mengenai kewajaran laporan keuangan yang memberikan jaminan bahwa sinyal laba tersebut dapat dipercaya. Opini audit harus dapat menjadi instrumen penilaian kredibilitas. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: a. Audit manajemen laba akrual diperoleh nilai *Discretionary Accrual (DA)* yang bernilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa cenderung melakukan *income decreasing earnings management*, yaitu tindakan menurunkan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan; b. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* menunjukkan kategori sangat efisien, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengendalikan biaya operasional secara efektif sehingga pendapatan operasional menghasilkan laba yang lebih besar; c. *Return On Assets (ROA)* berada pada kategori sangat sehat, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola aset perusahaan secara efektif untuk menghasilkan laba yang tinggi dan mencerminkan efisiensi operasional yang baik dalam memanfaatkan sumber daya.

**Kata Kunci:** *Audit Manajemen Laba, Manajemen Laba Akrua, Profitabilitas, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Return On Assets (ROA).*

**1. PENDAHULUAN**

Perkembangan industri perbankan di Indonesia yang semakin kompetitif menuntut setiap bank untuk mampu meningkatkan kinerja keuangan secara berkelanjutan. Salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan kinerja perusahaan perbankan adalah tingkat profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan aset, modal, dan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dituntut untuk senantiasa menjaga dan meningkatkan profitabilitas guna mempertahankan kepercayaan investor, kreditur, regulator, serta masyarakat. Sebagai salah satu bank terbesar di Indonesia, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional melalui penyaluran kredit dan layanan keuangan kepada masyarakat. Dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, perusahaan harus mampu menyajikan laporan keuangan yang transparan, akurat, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan menjadi sumber informasi utama bagi para pemangku kepentingan dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, khususnya terkait pencapaian laba. Namun demikian, dalam praktiknya sering ditemukan adanya manajemen laba

(*earnings management*) yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan melalui pemilihan metode akuntansi atau pengaturan aktivitas operasional tertentu untuk memengaruhi informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Tindakan ini umumnya dilakukan untuk mencapai target laba, mempertahankan citra perusahaan di mata investor, memenuhi persyaratan kontraktual, maupun memperoleh insentif tertentu yang dikaitkan dengan pencapaian kinerja keuangan.

Manajemen laba menjadi perhatian penting dalam sektor perbankan karena industri ini sangat bergantung pada kepercayaan publik. Manipulasi atau rekayasa laba yang berlebihan dapat mengurangi kualitas informasi laporan keuangan sehingga berpotensi menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, praktik manajemen laba yang tidak terkendali dapat menimbulkan risiko reputasi dan menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi perbankan. Dalam konteks tersebut, audit memiliki peranan yang sangat penting sebagai mekanisme pengawasan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan telah mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Audit tidak hanya berfungsi untuk memberikan keyakinan atas kewajaran laporan keuangan, tetapi juga dapat mendeteksi adanya indikasi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Melalui proses audit yang efektif, kualitas pelaporan keuangan dapat ditingkatkan sehingga informasi yang dihasilkan menjadi lebih andal dan relevan bagi para pengguna laporan keuangan. Audit yang berkualitas diharapkan mampu membatasi praktik manajemen laba yang oportunistik dan mendorong terciptanya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Dengan adanya pengawasan yang memadai, perusahaan dapat mengelola sumber daya secara lebih efisien sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas yang berkelanjutan. Oleh karena itu, hubungan antara audit, manajemen laba, dan profitabilitas menjadi isu yang menarik untuk diteliti, khususnya pada perusahaan perbankan yang memiliki tingkat regulasi dan pengawasan yang tinggi.

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk merupakan salah satu unit operasional yang berperan penting dalam mendukung aktivitas bisnis perusahaan. Tingginya persaingan antar lembaga keuangan, perubahan kondisi ekonomi, serta tuntutan pencapaian target kinerja dapat mendorong manajemen untuk melakukan berbagai strategi dalam mempertahankan profitabilitas perusahaan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan praktik manajemen laba yang perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana peranan audit dalam mengidentifikasi dan mengendalikan praktik tersebut serta dampaknya terhadap profitabilitas perusahaan. Industri perbankan menghadapi tekanan yang semakin besar untuk mempertahankan kinerja keuangan yang baik di tengah persaingan bisnis, perkembangan teknologi keuangan, serta ketidakpastian kondisi ekonomi. Kondisi tersebut mendorong manajemen bank untuk terus menunjukkan tingkat profitabilitas yang optimal kepada investor, regulator, dan masyarakat. Salah satu indikator yang sering menjadi perhatian adalah Return on Assets (ROA), karena rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. Dalam praktiknya, pencapaian target profitabilitas tidak selalu berjalan sesuai harapan. Ketika laba yang diperoleh berada di bawah target, terdapat kecenderungan sebagian perusahaan melakukan manajemen laba akrual (*accrual earnings management*) melalui pemilihan metode akuntansi, estimasi penyisihan kerugian kredit, pengakuan pendapatan, maupun pengaturan beban operasional. Praktik tersebut dilakukan untuk menghasilkan laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan lebih baik dibandingkan kondisi sebenarnya. Meskipun masih berada dalam batas standar akuntansi, tindakan ini dapat mengurangi kualitas informasi keuangan yang disajikan kepada para pemangku kepentingan.

Manajemen laba akrual sering ditemukan pada sektor perbankan karena karakteristik bisnis bank yang memiliki banyak akun berbasis estimasi, seperti cadangan kerugian penurunan nilai kredit, provisi, dan pencadangan risiko lainnya. Fleksibilitas dalam penentuan estimasi tersebut

memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan pengelolaan laba guna mencapai target kinerja tertentu, termasuk mempertahankan tingkat ROA yang diharapkan. Di sisi lain, efisiensi operasional bank yang diukur melalui Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) juga menjadi faktor penting dalam menentukan profitabilitas. Tingginya nilai BOPO menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan bank relatif besar dibandingkan pendapatan operasional yang diperoleh. Kondisi ini dapat menurunkan laba dan pada akhirnya menekan nilai ROA. Sebaliknya, semakin rendah rasio BOPO menunjukkan semakin efisien operasional bank sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mampu mempertahankan tingkat ROA yang tinggi meskipun menghadapi peningkatan biaya operasional dan tekanan ekonomi. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai apakah peningkatan profitabilitas tersebut murni berasal dari peningkatan kinerja operasional atau dipengaruhi oleh praktik manajemen laba akrual. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan yang efektif melalui audit untuk memastikan bahwa laba yang dilaporkan benar-benar mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Audit manajemen laba memiliki peran penting dalam mendeteksi dan mengurangi praktik manipulasi laba yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Auditor bertugas mengevaluasi kewajaran penyajian laporan keuangan, menilai kebijakan akuntansi yang digunakan, serta mengidentifikasi indikasi adanya pengelolaan laba yang berlebihan. Audit yang berkualitas dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi lebih baik. Pada sektor perbankan, khususnya di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, pengelolaan profitabilitas menjadi perhatian utama karena berkaitan dengan kepercayaan masyarakat dan keberlanjutan usaha. Fluktuasi rasio BOPO, perubahan tingkat ROA, serta kemungkinan adanya praktik manajemen laba akrual menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Analisis terhadap hubungan antara audit manajemen laba, manajemen laba akrual, rasio BOPO, dan profitabilitas diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan serta efektivitas audit dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan profitabilitas bank. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan profitabilitas tidak hanya ditentukan oleh kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh efisiensi operasional, kualitas pengelolaan laba, dan efektivitas audit dalam mengawasi praktik pelaporan keuangan.

**Tabel Rasio Keuangan  
PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk**

Rasio Keuangan	Industri Perbankan (%)	2024 (%)	2025 (%)
ROA	2,73	2,97	2,64
BOPO	79,97	68,34	71,50

*Sumber: Laporan Tahunan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2025 dan Statistik Perbankan Indonesia OJK 2025.*

Berdasarkan data di atas, PT. BRI (Persero) Tbk mampu mencatat pertumbuhan laba bersih sebesar 32,21%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata industri perbankan sebesar 24,43%. Selain itu, tahun 2024 ROA mencapai 2,97% dengan BOPO sebesar 68,34%, yang menunjukkan tingkat efisiensi operasional yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi operasional yang lebih baik. Namun, tingginya tuntutan untuk mempertahankan profitabilitas dan kinerja keuangan dapat mendorong manajemen melakukan berbagai kebijakan akrual yang berpotensi mengarah pada praktik manajemen laba. Oleh karena itu, audit menjadi instrumen penting dalam

memastikan kualitas laba yang dilaporkan. Namun tahun 2025 ROA menurun menjadi 2,64%. Pada saat yang sama, BOPO meningkat menjadi 71,50%, yang menunjukkan meningkatnya beban operasional dibandingkan pendapatan operasional. Kondisi ini mengindikasikan adanya penurunan efisiensi operasional yang berdampak pada profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan ROA dan peningkatan BOPO, dapat mendorong manajemen melakukan kebijakan akrual tertentu guna mempertahankan kinerja laba yang dilaporkan. Oleh karena itu, audit berperan penting dalam memastikan bahwa laba yang disajikan dalam laporan keuangan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya serta mendukung terciptanya profitabilitas yang berkualitas dan berkelanjutan.

**Tabel Pertumbuhan Kinerja Keuangan  
PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk**

Indikator	Industri Perbankan (%)	2024 (%)	2025 (%)
Total Aset	9,23	8,25	7,10
Kredit	9,10	8,66	12,30
Total Pendapatan Operasional	17,30	18,11	5,54
Laba Operasional	23,02	27,78	(6,33)
Laba Bersih	24,43	32,21	(5,25)

*Sumber: Laporan Tahunan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2025 dan Statistik Perbankan Indonesia OJK 2025.*

Berdasarkan data di atas, PT. BRI (Persero) Tbk mampu mencatat pertumbuhan laba bersih sebesar 32,21%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata industri perbankan sebesar 24,43%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya pencapaian profitabilitas sering kali dikaitkan dengan kemungkinan adanya praktik manajemen laba akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Oleh sebab itu, diperlukan peran audit yang efektif untuk memastikan bahwa peningkatan profitabilitas tersebut benar-benar berasal dari kinerja operasional yang baik dan bukan akibat pengelolaan laba yang bersifat oportunistik. Namun tahun 2025 laba bersih turun menjadi 5,25%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan operasional belum tentu diikuti oleh peningkatan profitabilitas apabila efisiensi operasional perusahaan menurun, karena adanya tekanan profitabilitas dapat mendorong manajemen melakukan kebijakan akrual tertentu dalam pelaporan keuangan. Oleh karena itu, peran audit manajemen laba menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa laba yang dilaporkan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya serta mendukung peningkatan profitabilitas yang berkelanjutan.

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1 Audit Manajemen Laba

Audit manajemen laba merupakan proses pemeriksaan yang dilakukan auditor untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menilai kemungkinan adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan. Audit manajemen laba bertujuan memastikan bahwa laba yang disajikan dalam laporan keuangan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya dan tidak mengandung manipulasi material yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Melalui prosedur audit, auditor menilai apakah kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan telah sesuai dengan standar akuntansi dan apakah

terdapat indikasi manipulasi melalui penggunaan estimasi akuntansi, pengakuan pendapatan, atau pencatatan biaya.

Audit manajemen laba bertujuan untuk memastikan bahwa informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya dan tidak mengandung manipulasi yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Berikut penjelasan tujuan audit manajemen laba:

1. Mendeteksi Praktik Manipulasi Laba

Tujuan utama audit manajemen laba adalah mengidentifikasi adanya tindakan manajemen yang sengaja mengubah angka laba melalui pemilihan metode akuntansi atau pengaturan waktu pengakuan pendapatan dan beban. Auditor melakukan pengujian terhadap transaksi dan akun-akun tertentu untuk menemukan indikasi manipulasi yang dapat menyebabkan laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

2. Menilai Kualitas Laba Perusahaan

Audit manajemen laba bertujuan menilai apakah laba yang dilaporkan berasal dari kegiatan operasional yang normal dan berkelanjutan atau hanya hasil rekayasa akuntansi. Laba yang berkualitas tinggi dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh investor, kreditor, dan pihak lainnya. Indikator kualitas laba yang baik: arus kas operasi, aktivitas bisnis, konsisten waktu dan transaksi operasional.

3. Mengurangi Asimetri Informasi

Asimetri informasi terjadi ketika manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemegang saham atau investor. Audit manajemen laba membantu mengurangi kesenjangan informasi tersebut dengan memberikan jaminan bahwa laporan keuangan telah diperiksa secara independen.

4. Meningkatkan Transparansi Laporan Keuangan

Audit manajemen laba bertujuan meningkatkan keterbukaan informasi keuangan perusahaan. Auditor memastikan bahwa seluruh informasi yang material telah diungkapkan secara memadai sesuai standar akuntansi yang berlaku.

5. Memberikan Keyakinan atas Kewajaran Laporan Keuangan

Melalui proses audit, auditor memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan. Opini tersebut menjadi dasar bagi para pengguna laporan keuangan untuk menilai tingkat keandalan informasi yang disajikan.

6. Mencegah Terjadinya Kecurangan (Fraud)

Audit manajemen laba juga bertujuan mencegah dan mengurangi peluang terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Keberadaan auditor dapat memberikan efek pengawasan sehingga manajemen lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan.

7. Menjaga Kepercayaan Investor dan Pemangku Kepentingan

Laporan keuangan yang bebas dari praktik manajemen laba yang berlebihan akan meningkatkan kepercayaan investor, kreditor, regulator, dan masyarakat. Kepercayaan tersebut sangat penting untuk menjaga reputasi dan keberlanjutan perusahaan.

8. Mendukung Pengambilan Keputusan Ekonomi

Informasi laba merupakan salah satu dasar utama dalam pengambilan keputusan ekonomi. Audit manajemen laba memastikan bahwa informasi tersebut dapat digunakan secara andal oleh berbagai pihak. Keputusan yang dipengaruhi oleh informasi laba: keputusan investasi, keputusan pemberian kredit, penilaian kinerja manajemen, penentuan kebijakan dividen, dan perencanaan strategi bisnis.

## 2.2 Manajemen Laba Akrua

Manajemen laba akrual adalah praktik manajemen dalam memodifikasi laba melalui penggunaan estimasi dan kebijakan akuntansi berbasis akrual, tanpa harus mengubah transaksi kas secara langsung. Artinya, manajer “mengatur” laba dengan memanfaatkan fleksibilitas dalam pencatatan akuntansi seperti: penyusutan aset, cadangan kerugian piutang, pengakuan pendapatan dan beban yang masih harus dibayar. Menurut pendekatan akuntansi modern, manajemen laba akrual dilakukan karena sistem akuntansi berbasis akrual memberikan ruang judgment (pertimbangan) bagi manajemen. Jenis akrual yang digunakan dalam manajemen laba yaitu Total Akrua (*Total Accruals*)

Total akrual (*Total Accruals/TA*) adalah selisih antara laba bersih akuntansi dengan arus kas dari aktivitas operasi, atau dapat juga diartikan sebagai seluruh komponen akrual yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Secara sederhana, total akrual menunjukkan seberapa besar laba perusahaan dipengaruhi oleh transaksi non-kas (akuntansi akrual), bukan dari kas yang benar-benar diterima atau dibayarkan. Dalam konteks penelitian manajemen laba, total akrual digunakan sebagai langkah awal untuk memisahkan:

1. Bagian laba yang “normal” (Non-Discretionary Accrual/NDA) adalah bagian dari akrual yang terjadi secara wajar, otomatis, dan mengikuti kondisi operasional perusahaan, tanpa campur tangan atau manipulasi dari manajemen. NDA mencerminkan: aktivitas bisnis normal dengan kondisi ekonomi perusahaan sesuai aturan akuntansi yang berlaku (SAK/IFRS).
2. Bagian laba yang “dimanipulasi” (Discretionary Accrual/DA) adalah bagian dari akrual yang dapat dipengaruhi atau dikendalikan oleh kebijakan manajemen melalui pemilihan metode akuntansi atau estimasi tertentu, dengan tujuan memengaruhi laba yang dilaporkan. DA memiliki ciri-ciri: judgment manajemen yang bersifat subjektif untuk menaikkan atau menurunkan laba dengan tujuan tertentu.

Rumus Manajemen Laba Akrua sebagai Berikut:

- a. Total Akrua (TA), rumus:

$$TA = NI - CFO$$

Keterangan:

TA = Total Accruals

NI = Net Income (Laba Bersih)

CFO = Cash Flow from Operating Activities (Arus Kas Operasi)

- b. Discretionary Accrual (DA), rumus:

$$DA = TA - NDA$$

Keterangan:

DA = Discretionary Accrual (Manajemen Laba)

TA = Total Accruals

NDA = Non-Discretionary Accrual (Laba Normal)

- c. Interpretasi Discretionary Accrual/DA (Manajemen Laba):

a. DA Positif ( $> 0$ ) = Menaikkan Laba (Income Increasing)

b. DA Negatif ( $< 0$ ) = Menurunkan Laba (Income Decreasing)

## 2.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profit) selama periode tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, seperti aset, modal, dan penjualan. Profitabilitas menunjukkan tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola operasional perusahaan. Menurut Kasmir (2019), profitabilitas merupakan rasio untuk

menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi profitabilitas, semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

Analisis profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Berikut penjelasan tujuan analisis profitabilitas:

1. Mengetahui Kemampuan Perusahaan Menghasilkan Laba  
Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Laba menjadi indikator utama keberhasilan perusahaan. Investor dan manajemen melihat kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan secara konsisten. Jika ROA meningkat dari tahun ke tahun, berarti perusahaan semakin efektif dalam menghasilkan laba dari asetnya.
2. Mengukur Efisiensi Penggunaan Aset dan Modal  
Aset dan modal yang dimiliki perusahaan digunakan secara optimal. Aset yang besar tidak selalu menghasilkan laba besar jika tidak dikelola dengan efisien. Modal harus digunakan untuk kegiatan yang produktif. ROE yang tinggi menunjukkan modal pemegang saham digunakan secara efisien untuk menghasilkan laba.
3. Menilai Kinerja Manajemen Perusahaan  
Profitabilitas mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola operasional perusahaan. Manajemen bertanggung jawab atas keputusan operasional, investasi, dan pembiayaan. Laba menjadi ukuran utama keberhasilan manajerial. Indikatornya: peningkatan laba bersih, peningkatan margin keuntungan, efisiensi biaya operasional.
4. Menjadi Dasar Pengambilan Keputusan Investor dan Kreditor  
Analisis profitabilitas digunakan oleh pihak eksternal untuk membuat keputusan ekonomi. Investor menilai potensi keuntungan investasi. Kreditor menilai kemampuan perusahaan membayar utang. Perusahaan dengan ROA dan ROE tinggi lebih menarik bagi investor karena dianggap menguntungkan.
5. Menilai Prospek Pertumbuhan Perusahaan di Masa Depan  
Profitabilitas juga digunakan untuk memprediksi keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan di masa depan. Profitabilitas yang stabil menunjukkan perusahaan mampu bertahan. Profitabilitas yang meningkat menunjukkan potensi ekspansi bisnis. Perusahaan dengan margin laba yang terus meningkat cenderung memiliki prospek bisnis yang baik.
6. Mengevaluasi Efektivitas Strategi Perusahaan  
Analisis profitabilitas membantu menilai strategi bisnis yang diterapkan sudah efektif. Strategi pemasaran, efisiensi biaya, dan inovasi produk dapat dilihat dampaknya pada laba. Jika laba meningkat, strategi dianggap berhasil.
7. Mengendalikan dan Mengurangi Risiko Keuangan  
Profitabilitas yang baik menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan menanggung risiko operasional dan keuangan. Laba digunakan sebagai buffer terhadap kerugian. Perusahaan yang tidak profitable lebih rentan terhadap kebangkrutan.
8. Menjadi Dasar Penentuan Kebijakan Dividen  
Profitabilitas juga menjadi dasar dalam menentukan pembagian dividen kepada pemegang saham. Laba tinggi memungkinkan perusahaan membagikan dividen lebih besar. Laba rendah dapat menyebabkan penundaan atau pengurangan dividen.

#### **2.4 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional. Menurut Kasmir (2019), BOPO merupakan rasio yang

digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang dihasilkan. Semakin kecil nilai BOPO, maka semakin efisien perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Analisis BOPO digunakan untuk menilai tingkat efisiensi operasional perusahaan (terutama bank), dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Berikut penjelasan aspek analisis BOPO:

1. Menilai Efisiensi Operasional Perusahaan

Analisis BOPO digunakan untuk melihat seberapa efisien perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Efisiensi berarti perusahaan mampu menghasilkan pendapatan dengan biaya yang minimal. BOPO yang rendah menunjukkan biaya operasional dikelola secara efektif. Jika biaya operasional turun tetapi pendapatan tetap atau meningkat, maka BOPO akan menurun dan menunjukkan efisiensi meningkat.

2. Mengukur Kemampuan Pengendalian Biaya

BOPO membantu menilai kemampuan manajemen dalam mengendalikan pengeluaran operasional. Manajemen harus mampu menekan biaya tanpa mengurangi kualitas layanan. Pengendalian biaya yang baik akan meningkatkan profitabilitas. Pengurangan biaya administrasi atau efisiensi penggunaan teknologi dapat menurunkan BOPO.

3. Menilai Tingkat Kinerja Operasional Perusahaan

BOPO mencerminkan kinerja operasional perusahaan secara keseluruhan. Kinerja operasional yang baik ditandai dengan pendapatan yang tinggi dan biaya yang efisien. BOPO menjadi indikator langsung dari efektivitas kegiatan utama perusahaan. BOPO rendah dianggap memiliki kinerja operasional yang sehat.

4. Mengukur Profitabilitas Operasional

BOPO memiliki hubungan langsung dengan tingkat laba operasional perusahaan. Semakin tinggi BOPO, maka semakin kecil laba operasional. Semakin rendah BOPO, maka semakin besar potensi laba operasional.

5. Menjadi Dasar Evaluasi Manajemen

BOPO digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Manajemen dinilai berhasil jika mampu menurunkan BOPO secara konsisten. BOPO tinggi dapat menunjukkan ketidakefisienan atau kelemahan pengelolaan biaya.

6. Menjadi Alat Pengambilan Keputusan Investor dan Kreditor

BOPO membantu pihak eksternal dalam menilai kondisi perusahaan. Investor melihat efisiensi perusahaan sebelum menanamkan modal. Kreditor menilai kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan untuk membayar kewajiban. BOPO rendah, maka perusahaan dianggap lebih aman untuk investasi.

7. Menilai Kesehatan Keuangan Perusahaan (khusus perbankan)

Dalam sektor perbankan, BOPO menjadi indikator penting kesehatan bank. BOPO digunakan oleh regulator (seperti OJK) untuk menilai efisiensi bank. Bank dengan BOPO tinggi dianggap kurang sehat secara operasional.

8. Menganalisis Tren Kinerja dari Waktu ke Waktu

Analisis BOPO juga dilakukan secara time series untuk melihat perkembangan kinerja perusahaan. BOPO menurun dari tahun ke tahun, maka efisiensi meningkat. BOPO meningkat, maka terjadi penurunan efisiensi.

9. Membandingkan Kinerja Antar Perusahaan (Benchmarking)

BOPO digunakan untuk membandingkan efisiensi antar perusahaan dalam industri yang sama. Perusahaan dengan BOPO lebih rendah dianggap lebih kompetitif. Digunakan dalam analisis industri (*industry comparison*).

10. Mengidentifikasi Risiko Operasional

BOPO juga dapat digunakan untuk melihat potensi risiko operasional. BOPO tinggi, maka biaya tidak terkendali sehingga risiko kerugian meningkat. BOPO rendah, maka operasional lebih stabil.

Perusahaan dengan BOPO tinggi dapat terdorong melakukan income increasing earnings management untuk menutupi tingginya biaya operasional. Perubahan biaya operasional dapat memengaruhi komponen akrual dalam laporan keuangan. BOPO tinggi, maka laba cenderung rendah. BOPO rendah, maka laba cenderung tinggi. Artinya, semakin efisien biaya operasional, semakin besar peluang perusahaan memperoleh laba. Rumus BOPO yaitu:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{—Biaya Operasional—}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Interpretasi BOPO sebagai berikut:

- a. Jika BOPO rendah (< 80%), maka perusahaan efisien dalam mengelola biaya operasional.
- b. Jika BOPO tinggi (> 90%), maka perusahaan kurang efisien, karena biaya operasional terlalu besar.
- c. Jika BOPO menurun, maka efisiensi meningkat.
- d. Jika BOPO meningkat, maka efisiensi menurun.

## 2.5 Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. ROA menunjukkan seberapa efektif aset perusahaan digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Kasmir (2019), ROA merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA, maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Analisis Return On Assets (ROA) digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. Berikut penjelasan tujuan analisis ROA:

### 1. Menilai Efektivitas Penggunaan Aset

Tujuan utama ROA adalah untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan seluruh asetnya dalam menghasilkan laba. Aset merupakan sumber daya utama perusahaan. ROA menunjukkan apakah aset tersebut produktif atau tidak. ROA meningkat berarti setiap rupiah aset menghasilkan laba yang lebih besar dibanding periode sebelumnya.

### 2. Mengukur Kemampuan Perusahaan Menghasilkan Laba

ROA digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan secara keseluruhan. Laba bersih dibandingkan dengan total aset. Semakin tinggi ROA, semakin besar kemampuan perusahaan menghasilkan profit.

### 3. Menilai Kinerja Manajemen

ROA mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola aset perusahaan. Manajemen bertanggung jawab mengalokasikan aset secara efisien. ROA tinggi menunjukkan manajemen mampu mengoptimalkan sumber daya. Indikator: efisiensi operasional, pengendalian biaya dan optimalisasi aset.

### 4. Menjadi Dasar Pengambilan Keputusan Investasi

ROA digunakan oleh investor untuk menilai potensi keuntungan perusahaan. Investor cenderung memilih perusahaan dengan ROA tinggi. ROA menjadi indikator daya tarik investasi. Perusahaan dengan ROA stabil dan tinggi dianggap memiliki prospek yang baik.

### 5. Menjadi Dasar Penilaian Kredit oleh Kreditor

ROA juga digunakan oleh bank atau kreditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban. ROA tinggi menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba yang cukup untuk membayar utang. ROA rendah dapat menjadi indikasi risiko kredit.

#### 6. Menilai Efisiensi Operasional Perusahaan

ROA membantu melihat apakah perusahaan sudah efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Efisiensi tercermin dari kemampuan menghasilkan laba dengan aset minimal. ROA rendah menunjukkan aset belum dimanfaatkan secara optimal.

#### 7. Menilai Pertumbuhan dan Prospek Perusahaan

ROA dapat digunakan untuk melihat potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan. ROA yang meningkat menunjukkan perusahaan berkembang. ROA yang stabil menunjukkan perusahaan berada dalam kondisi sehat.

#### 8. Membandingkan Kinerja Antar Perusahaan (Benchmarking)

ROA digunakan untuk membandingkan kinerja perusahaan dalam industri yang sama. Perusahaan dengan ROA lebih tinggi dianggap lebih kompetitif. Digunakan dalam analisis industri (*industry comparison*).

#### 9. Menjadi Dasar Evaluasi Strategi Perusahaan

ROA membantu menilai keberhasilan strategi bisnis yang diterapkan manajemen. Strategi yang baik akan meningkatkan laba dan ROA. Jika ROA menurun, strategi perlu dievaluasi ulang.

#### 10. Mengidentifikasi Risiko Keuangan

ROA juga dapat menunjukkan tingkat risiko perusahaan. Jika ROA rendah, maka potensi risiko keuangan meningkat. Jika ROA tinggi, maka perusahaan lebih stabil secara finansial.

Dalam sektor perbankan, ROA digunakan sebagai indikator utama untuk menilai kinerja bank. ROA menunjukkan kemampuan bank menghasilkan laba dari aset produktifnya. Otoritas seperti OJK dan Bank Indonesia menjadikan ROA sebagai indikator kesehatan bank. ROA memiliki hubungan erat dengan efisiensi operasional yaitu: Jika Efisiensi meningkat, maka ROA meningkat. Jika Biaya Operasional tinggi, maka ROA menurun. Jika Pendapatan meningkat, maka ROA meningkat. ROA sering digunakan dalam penelitian manajemen laba karena: ROA yang rendah dapat mendorong manajemen melakukan *income increasing earnings management*. ROA yang tinggi dapat digunakan untuk menjaga stabilitas laba (*income smoothing*) dan ROA dapat dipengaruhi oleh *Discretionary Accrual (DA)*. Rumus ROA sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Interpretasi ROA sebagai berikut:

- Jika ROA tinggi (> 2%), maka perusahaan sangat sehat dalam mengelola aset dan menghasilkan laba tinggi.
- Jika ROA rendah (< 1,5%), maka perusahaan kurang sehat dalam mengelola aset, sehingga aset kurang produktif dan menghasilkan laba rendah.
- Jika ROA meningkat, maka kinerja perusahaan membaik.
- Jika ROA menurun, maka efisiensi penggunaan aset menurun.

### 3. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2020), "Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab permasalahan yang diteliti. Metode ini digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah". Deskriptif kualitatif adalah strategi yang

mendeksripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat dengan berupaya menggali kedalaman atau makna lebih mendalam (Kriyantono, 2020).

Jenis Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Hardani (2020) menyatakan bahwa, “Data kualitatif adalah penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif - induktif dari suatu kerangka teori yang dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahan masalah. Data yang akan disajikan berupa kata verbal yang mewakili informasi dan konsep dan tidak diwakili oleh angka.

Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Sekunder. Menurut Hardani (2020), “Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari buku, laporan, atau pustaka”. Menurut Sugiyono (2022), “Data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung dimana data tersebut didapatkan dari sumber yang bisa memberikan dukungan penelitian seperti dari literatur, dokumentasi, artikel, jurnal, buku, situs internet, serta informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini adalah: Dokumentasi yaitu sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari situs internet yaitu data/ dokumen yang diperoleh dalam bentuk laporan keuangan serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis triangulasi. Analisis Triangulasi adalah teknik analisis data yang menggabungkan berbagai metode, sumber data, atau perspektif untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih valid dan reliabel (Sugiyono 2016). Teknik Analisis Triangulasi sebagai berikut:

- a. Pengumpulan Data (Data Collection) adalah: Kegiatan mencari data di lapangan yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Validitas instrumen serta kualifikasi pengumpulan data diperlukan untuk memperoleh data yang berkualitas.
- b. Reduksi Data (Data Reduction) adalah: Merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas dan dapat mempermudah verifikasi data.
- c. Penyajian Data (Display Data) adalah: Data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan menampilkan data, maka akan memudahkan untuk memahami dan menganalisis rencana kerja selanjutnya.
- d. Dalam Kesimpulan (In Conclusion) adalah: Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam mendukung tahap pengumpulan data untuk kesimpulan akhir dalam pembuatan laporan hasil penelitian.

#### **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **1. Laporan Keuangan Konsolidasi Telah Diaudit Oleh Auditor Independen Dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto Susanti dan Surja Jakarta**

**PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK  
DAN ENTITAS ANAKNYA  
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASI  
31 DESEMBER 2025  
(Disajikan Dalam Jutaan Rupiah)**

AKTIVA	JUMLAH	PASIVA	JUMLAH
<b>ASET</b>		<b>LIABILITAS</b>	
<b>Aset Lancar</b>		Liabilitas Segera	39.818.745
Kas	32.044.482	Simpanan Nasabah	1.466.843.839
Giro BI	31.929.608	Simpanan Lainnya	17.601.436
Giro Bank Lain	42.433.308	Efek-Efek Dijual	27.932.749
Cadangan Kerugian (CK)	21.054.805	Liabilitas Derivatif	1.101.753
Efek-Efek CK	372.643.283	Liabilitas Akseptasi	13.078.567
Wesel Ekspor	47.786.585	Utang Pajak	3.299.310
Efek-Efek Dibeli	24.452	Surat Berharga	40.901.648
Tagihan Derivatif	1.167.029	Pinjaman Diterima	129.186.116
Kredit	1.381.400.799	Estimasi Kerugian	1.946.135
Pinjaman Syariah	52.785.167	Liabilitas Imbalan	27.428.311
Piutang Sewa	4.241.235	Liabilitas Lain-Lain	34.804.195
Tagihan Akseptasi	13.046.341	Pinjaman Subordinas	486.867
Penyertaan Saham	8.834.868		
		<b>Total Liabilitas</b>	<b>1.804.429.671</b>
<b>Aset Tetap</b>		<b>EKUITAS</b>	
Nilai Buku – Neto	63.294.240	Modal Saham	7.577.950
Aset Pajak Tangguhan	8.129.522	Tambahan Modal Disetor	75.946.195
Properti Investasi	19.115	Surplus Revaluasi Aset Tetap	20.754.251
Aset Lain-Lain	54.536.266	Selisih Kurs	227.059
		Keuntungan Belum Direalisasi	1.289.152
		Cadangan Kerugian	60.966
		Kerugian Pengukuran Kembali	(2.198.095)
		Saham Treasuri	(4.463.270)
		Opsi Saham	121.808
		Cadangan Kompensasi	453.231
		Dampak Transaksi KNP	1.758.580
		Cadangan Keuangan Asuransi	(157.347)
		Saldo Laba	222.663.378
		Kepentingan Non Pengendali	6.907.576
		<b>Total Ekuitas</b>	<b>330.941.434</b>
<b>Total Aktiva</b>	<b>2.135.371.105</b>	<b>Total Pasiva</b>	<b>2.135.371.105</b>

**PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK  
DAN ENTITAS ANAKNYA  
LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASI  
31 DESEMBER 2025  
(Disajikan Dalam Jutaan Rupiah)**

<b>Pendapatan</b>	
Pendapatan Bunga dan Syariah – Neto	150.498.429
Pendapatan Jasa Asuransi – Neto	1.298.183
Pendapatan Penjualan Emas – Neto	2.398.966
Pendapatan Operasional Lainnya	53.681.192
<b>Total Pendapatan</b>	<b>207.876.770</b>
<b>Beban Operasional</b>	
Beban Penyisihan Kerugian Aset Keuangan - Neto	(46.723.647)
Pembalikan Penyisihan Estimasi Kerugian – Neto	624.058
Beban Penyisihan Kerugian Aset Non Keuangan - Neto	(82.414)
Beban Operasional Lainnya	(88.446.886)
<b>Total Beban Operasional</b>	<b>(134.628.889)</b>
<b>Laba Operasional</b>	<b>73.247.881</b>
Beban Non Operasional - Neto	(455.062)
<b>Laba Sebelum Pajak</b>	<b>72.792.819</b>
Beban Pajak	(15.660.454)
<b>Laba Bersih</b>	<b>57.132.365</b>

**PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK  
DAN ENTITAS ANAKNYA  
LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASI  
31 DESEMBER 2025  
(Disajikan Dalam Jutaan Rupiah)**

<b>Arus Kas Kegiatan Operasi</b>	
<b>Pendapatan Yang Diterima</b>	
Penerimaan Bunga dan Investasi	188.133.607
Pendapatan Syariah	14.733.244
Pendapatan Penjualan Emas	61.566.593
Pendapatan Jasa Asuransi	6.383.438
<b>Beban Yang Dibayar</b>	
Beban Bunga	(56.224.677)
Beban Syariah	(1.252.495)
Beban Harga Pokok Penjualan Emas	(59.167.627)
Beban Jasa Asuransi	(6.322.597)
Penerimaan Kembali Aset	20.952.308
Pendapatan Operasional Lainnya	32.563.546
Beban Operasional Lainnya	(80.928.270)
Beban Lain-Lain	(555.267)
Pembayaran Pajak Penghasilan Badan	(10.543.662)

<b>Arus Kas Operasi Sebelum Perubahan</b>	<b>109.338.141</b>
<b>Perubahan Dalam Aset Lancar Dan Liabilitas</b>	
<b>Kenaikan/Penurunan Aset Lancar Operasi</b>	(544.175)
Penempatan BI dan Lembaga Keuangan Lainnya	(1.594.522)
Efek-Efek Nilai Wajar	(7.595.261)
Wesel Ekspor	16.821.238
Efek-Efek Yang Dibeli	(203.205.917)
Kredit	(10.658.658)
Pinjaman Syariah	2.027.451
Piutang Pembiayaan	(1.213.587)
Aset Lain-Lain	
<b>Kenaikan/Penurunan Liabilitas Operasi</b>	
Liabilitas Segera	2.997.084
Giro	73.649.330
Tabungan	43.158.915
Deposito Berjangka	(15.414.510)
Simpanan Dari Bank Lain	2.921.954
Efek-Efek Yang Dijual	2.889.032
Liabilitas Lain-Lain	1.040.508
<b>Kas Neto Dari Kegiatan Operasi</b>	<b>14.617.023</b>
<b>Arus Kas Kegiatan Investasi</b>	
Hasil Penjualan Aset Tetap	100.205
Penerimaan Dividen	166.422
Perolehan Aset Tetap	(6.344.276)
<b>Kenaikan/Penurunan Aset Tetap Investasi</b>	
Efek-Efek Nilai Wajar	(40.012.932)
<b>Kas Neto Dari Kegiatan Investasi</b>	<b>(46.090.581)</b>
<b>Arus Kas Kegiatan Pendanaan</b>	
Penerimaan Pinjaman	37.570.676
Pembayaran Pinjaman	(36.492.679)
Saham Yang Dibeli Kembali	(488.373)
Pembagian Laba Untuk Dividen	(51.881.643)
Penerimaan Surat Berharga	28.395.963
Pembayaran Surat Berharga	(19.724.136)
<b>Kas Neto Dari Kegiatan Pendanaan</b>	<b>(42.620.192)</b>
<b>Penurunan Kas Neto</b>	<b>(74.093.750)</b>
Perubahan Kurs Mata Uang Asing	1.085
Saldo Awal Kas dan Setara Kas	205.328.380
<b>Saldo Akhir Kas dan Setara Kas</b>	<b>131.235.715</b>

## 2. Manajemen Laba AkruaI

- a. Total AkruaI (TA): adalah selisih antara laba bersih perusahaan dan arus kas operasi pada periode yang sama. Komponen ini mewakili penilaian manajemen untuk membuat laba

akuntansi mencerminkan kinerja ekonomi secara riil dan menjadi dasar untuk mendeteksi tindakan manipulasi laporan keuangan. Secara matematis, rumus dasar Total Akrua (TA) adalah:

$$TA = \text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas Operasi}$$

$$TA = \text{Rp. } 57.132.365.000.000 - \text{Rp. } 14.617.023.000.000$$

$$TA = \text{Rp. } 42.515.342.000.000$$

- b. Discretionary Accrual (DA): adalah komponen akrual dalam laporan keuangan yang nilainya tidak normal dan timbul akibat kebijakan subjektif (keleluasaan) manajemen. Ini merupakan bentuk rekayasa manajerial yang memanfaatkan celah dalam standar akuntansi atau estimasi untuk mengatur laba sesuai target yang diinginkan. Secara matematis, rumus dasar Discretionary Accrual (DA) adalah:

$$DA = \text{Total Akrua (TA)} - \text{Laba Bersih}$$

$$DA = \text{Rp. } 42.515.342.000.000 - \text{Rp. } 57.132.365.000.000$$

$$DA = - \text{Rp. } 14.617.023.000.000$$

- c. Interpretasi Discretionary Accrual/DA (Manajemen Laba): Nilai DA Negatif ( $< 0$ ) menunjukkan indikasi praktik manajemen laba dengan Menurunkan Laba (Income Decreasing). Manajemen sengaja memperkecil laba yang dilaporkan melalui estimasi akrual, untuk tujuan seperti mengurangi beban pajak atau mencari keringanan kredit.

### 3. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

- a. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO): adalah rasio keuangan yang mengukur perbandingan antara biaya yang dikeluarkan untuk operasional dan pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan bisnis utama. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional. Rumus BOPO yaitu:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Rp. } 134.628.889.000.000}{\text{Rp. } 207.876.770.000.000} \times 100\%$$

$$\text{BOPO} = 65\%$$

- b. Interpretasi BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) sebesar 65%: Menunjukkan BOPO rendah ( $< 80\%$ ), maka perusahaan sangat efisien dalam mengelola biaya operasional. Artinya, semakin efisien biaya operasional maka semakin besar peluang perusahaan memperoleh laba.

### 4. Return On Assets (ROA)

- a. Return On Assets (ROA): adalah rasio profitabilitas yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan seluruh asetnya (kekayaan) untuk menghasilkan laba bersih. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengubah investasi aset menjadi keuntungan. Rumus ROA sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$\text{ROA} = \frac{\text{Rp. 57.132.365.000.000}}{\text{Rp. 2.135.371.105.000.000}} \times 100\%$$

$$\text{ROA} = 3\%$$

- b. Interpretasi ROA (Return On Assets) sebesar 3%: Menunjukkan ROA tinggi (> 2%), maka perusahaan sangat sehat dalam mengelola aset untuk menjaga stabilitas laba (*income smoothing*) dan menghasilkan laba tinggi. Artinya, semakin sehat ROA (Return on Assets) maka semakin efektif dan efisien pula manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya untuk menghasilkan keuntungan bersih.

## 4.2 Pembahasan

### 1. Analisis Audit Manajemen Laba Akrual

Berdasarkan hasil analisis audit manajemen laba akrual diperoleh nilai Discretionary Accrual (DA) yang bernilai negatif. Nilai DA yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan praktik manajemen laba dengan menaikkan laba (*income increasing earnings management*), melainkan cenderung melakukan *income decreasing earnings management*, yaitu tindakan menurunkan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Nilai discretionary accrual yang negatif mengindikasikan bahwa manajemen menggunakan kebijakan akuntansi tertentu yang menyebabkan laba yang dilaporkan lebih rendah dibandingkan laba yang seharusnya diperoleh. Kondisi ini dapat terjadi melalui peningkatan pencadangan kerugian, percepatan pengakuan beban, pembentukan provisi yang lebih besar, atau kebijakan akuntansi konservatif lainnya yang masih berada dalam koridor standar akuntansi yang berlaku.

Menurut pendekatan Modified Jones Model, Nilai discretionary accrual yang negatif, menunjukkan bahwa besarnya nilai tersebut relatif kecil dan masih berada dalam batas yang wajar. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak melakukan manipulasi laba yang bersifat agresif atau oportunistik. Menurut Ashton J. Hughes (2022), "Laba yang dihasilkan perusahaan masih didominasi oleh Non-Discretionary Accrual (NDA) yang mencerminkan aktivitas operasional normal perusahaan". Dominasi komponen NDA menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan aktivitas bisnis yang sesungguhnya, seperti pertumbuhan pendapatan, pengelolaan aset, dan efisiensi operasional. Oleh karena itu, kualitas laba perusahaan dapat dikategorikan cukup baik karena tidak terdapat indikasi kuat adanya upaya manajemen untuk meningkatkan laba secara artifisial guna memenuhi target tertentu.

Menurut Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*), khususnya *Political Cost Hypothesis* yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran besar dan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi tekanan dari pihak eksternal, seperti regulator, pemerintah, investor, maupun masyarakat. Selain itu, praktik penurunan laba juga dapat dilakukan untuk tujuan konservatisme akuntansi dan menjaga stabilitas laba pada periode mendatang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syuhada dan Sarumpaet (2019), menunjukkan bahwa audit manajemen laba akrual berhasil mengidentifikasi adanya kecenderungan penurunan laba (*income decreasing*), namun tidak ditemukan indikasi bahwa perusahaan melakukan manipulasi laba dengan tujuan memperbesar laba yang dilaporkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perusahaan masih menyajikan laporan keuangan yang relatif mencerminkan kondisi ekonomi sebenarnya dan laba yang dihasilkan sebagian besar berasal dari aktivitas operasional normal perusahaan.

## **2. Peningkatan Profitabilitas melalui Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Berdasarkan hasil penelitian, nilai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan kategori sangat efisien, yang ditandai dengan rendahnya rasio BOPO selama periode penelitian. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengendalikan biaya operasional secara efektif sehingga pendapatan operasional yang diperoleh dapat menghasilkan laba yang lebih besar. Dengan demikian, peningkatan profitabilitas perusahaan terjadi karena adanya efisiensi operasional yang baik. Rasio BOPO yang rendah mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya perusahaan. Menurut Kasmir (2023), “Semakin kecil biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan operasional, maka semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan”. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi BOPO berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas yang tercermin melalui peningkatan Return on Assets (ROA) dan indikator profitabilitas lainnya.

Perspektif audit manajemen laba, tingkat efisiensi BOPO yang tinggi dapat mengurangi dorongan manajemen untuk melakukan manipulasi laba. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba melalui kinerja operasional yang baik cenderung tidak memiliki tekanan yang besar untuk meningkatkan laba secara artifisial melalui kebijakan akuntansi tertentu. Hal ini sejalan dengan hasil analisis manajemen laba akrual yang menunjukkan nilai Discretionary Accrual (DA) negatif atau relatif kecil, sehingga tidak ditemukan indikasi praktik Income Increasing Earnings Management. Selain itu, rendahnya BOPO menunjukkan bahwa peningkatan laba perusahaan berasal dari aktivitas operasional yang sesungguhnya, bukan dari rekayasa akuntansi. Dengan kata lain, laba yang dihasilkan lebih banyak didukung oleh komponen Non-Discretionary Accrual (NDA) yang mencerminkan aktivitas bisnis normal perusahaan. Kondisi ini memperkuat kualitas laba karena laba yang dilaporkan memiliki tingkat keandalan yang lebih tinggi dan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

Berdasarkan Agency Theory, manajemen sebagai agen memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya perusahaan secara efisien guna meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Efisiensi BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen telah menjalankan fungsi tersebut dengan baik sehingga kebutuhan untuk melakukan manajemen laba menjadi lebih rendah. Dengan demikian, audit manajemen laba memberikan keyakinan bahwa peningkatan profitabilitas perusahaan berasal dari keberhasilan operasional, bukan dari praktik manipulasi laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wiwid Widya Sari dan Tony Seno Aji (2025) menunjukkan bahwa, “Semakin efisien rasio BOPO, maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan dan semakin kecil kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba oportunistik”. Oleh karena itu, efisiensi operasional menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas laba dan kredibilitas laporan keuangan perusahaan.

## **3. Peningkatan Profitabilitas melalui Return On Assets (ROA).**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return On Assets (ROA) berada pada kategori sangat sehat, yang mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya secara efektif untuk menghasilkan laba yang tinggi. Kondisi ini mencerminkan kinerja profitabilitas yang kuat serta efisiensi operasional yang baik dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Menurut Hariyanto & Maryono (2024) menyatakan bahwa, “ROA merupakan indikator utama profitabilitas yang menggambarkan efektivitas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, di mana peningkatan ROA menunjukkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan”.

Namun, dalam konteks audit manajemen laba (earnings management), ROA yang tinggi tidak selalu serta-merta mencerminkan kualitas laba yang benar-benar bebas dari rekayasa. Auditor perlu mencermati apakah peningkatan ROA tersebut berasal dari kinerja operasional riil (real earnings) atau dipengaruhi oleh manajemen laba berbasis akrual (accrual-based earnings management). Jika hasil analisis menunjukkan bahwa laba masih didominasi oleh Non-Discretionary Accrual (NDA), maka hal ini mengindikasikan bahwa laba yang dihasilkan lebih banyak berasal dari aktivitas operasional normal perusahaan, bukan dari tindakan oportunistik manajemen dalam memanipulasi pelaporan keuangan. Dengan demikian, kualitas laba cenderung lebih tinggi dan risiko praktik manajemen laba relatif rendah. Sebaliknya, auditor tetap perlu waspada karena ROA yang sangat tinggi juga dapat menjadi indikator potensial adanya earnings smoothing atau income increasing behavior, terutama jika terdapat ketidaksesuaian antara arus kas operasi dan laba bersih. Dalam literatur audit modern, perbedaan yang signifikan antara laba akrual dan arus kas sering digunakan sebagai red flag untuk mendeteksi manajemen laba.

Menurut pendekatan audit berbasis risiko, kondisi ROA yang tinggi dan stabil akan mempengaruhi auditor dalam: Menurunkan risiko deteksi (detection risk) jika kualitas laba terbukti baik (NDA dominan). Meningkatkan prosedur audit berbasis skeptisisme profesional jika terdapat indikasi discretionary accrual yang tinggi. Memperkuat pengujian substantif pada akun-akun estimasi (seperti penyisihan piutang, depresiasi, dan beban akrual lainnya). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ROA yang sangat sehat cenderung mendukung kualitas laba yang baik, terutama jika didominasi oleh Non-Discretionary Accrual. Namun, dalam perspektif audit manajemen laba, auditor tetap harus melakukan verifikasi mendalam untuk memastikan bahwa profitabilitas tinggi tersebut benar-benar mencerminkan kinerja ekonomi yang wajar dan bukan hasil rekayasa pelaporan keuangan.

Hail penelitian ini sejalan dengan penelitian Handayani & Sopian (2024) menjelaskan bahwa ROA mencerminkan tingkat efisiensi manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih, sehingga ROA yang tinggi menunjukkan kinerja profitabilitas perusahaan yang semakin baik dan sehat.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

1. Audit manajemen laba akrual diperoleh nilai Discretionary Accrual (DA) yang bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan praktik manajemen laba dengan menaikkan laba (income increasing earnings management), melainkan cenderung melakukan income decreasing earnings management, yaitu tindakan menurunkan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.
2. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan kategori sangat efisien, yang ditandai dengan rendahnya rasio BOPO. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengendalikan biaya operasional secara efektif sehingga pendapatan operasional yang diperoleh dapat menghasilkan laba yang lebih besar.
3. Return On Assets (ROA) berada pada kategori sangat sehat, yang mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya secara efektif untuk menghasilkan laba yang tinggi. Hal ini mencerminkan kinerja profitabilitas yang kuat serta efisiensi operasional yang baik dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

### **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, diharapkan tetap mempertahankan kinerja keuangan yang sudah tergolong baik, khususnya dalam hal efisiensi BOPO dan tingkat profitabilitas ROA yang berada pada kategori sangat sehat. Perusahaan juga perlu menjaga konsistensi dalam pengelolaan aset serta pengendalian biaya operasional agar kinerja keuangan tetap stabil dan berkelanjutan. Terkait hasil Discretionary Accrual (DA) yang bernilai negatif, perusahaan disarankan untuk tetap menjaga transparansi dan kualitas pelaporan keuangan agar praktik income decreasing earnings management tidak mengarah pada konservatisme berlebihan yang dapat menurunkan relevansi informasi laba bagi pengguna laporan keuangan.
2. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto Susanti dan Surja Jakarta, diharapkan tetap meningkatkan pengawasan dan skeptisisme profesional dalam menilai laporan keuangan, meskipun hasil penelitian menunjukkan tidak adanya indikasi income increasing earnings management, guna memastikan kualitas laba yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti kualitas audit, leverage, ukuran perusahaan, atau cash flow operation agar analisis mengenai manajemen laba dan kinerja keuangan menjadi lebih komprehensif dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asyati, S., & Farida, F. (2020). *Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas Dan Kualitas Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba*. *Journal Of Economic, Management, Accounting And Technology*, 3(1), 36–48.
- Diyanti, F., & Yulianto, A. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 14(2), 123–136.
- Hakim, L., Sari, P. R. K., & Yunita, V. A. (2019). *Pengaruh NPL Dan BOPO Terhadap Roa Pada Perbankan Yang Terdaftar Di BEI*. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(1).
- Indrayana, I. K., Gama, A. W. S., & Astiti, N. P. Y. (2021). *Pengaruh CAR, BOPO, LDR Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Di BEI Periode 2017–2019*. *Jurnal Emas*, 3(7).
- Kusumawati, E., & Rosadi, D. (2020). *Pengaruh BOPO, NPL, Dan LDR Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Sektor Perbankan Di Indonesia*. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 18(1), 45–58.
- Lestari, M. D. (2021). *Pengaruh BOPO Dan NPL Terhadap Profitabilitas (ROA)*. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 132–137.
- Maulana, P., Dwita, S., & Helmayunita, N. (2021). *Pengaruh CAR, NPL, LDR Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017–2019*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2), 316–328.
- Pratama, M. S. (2021). *Pengaruh BOPO, LDR, CAR, Dan NPL Terhadap Profitabilitas Sektor Perbankan Indonesia*. *I-Finance: A Research Journal On Islamic Finance*, 7(1).
- Rohmiati, E., Winarni, & Soebroto, N. W. (2020). *Pengaruh BOPO, NPL, NIM, Dan LDR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Di Indonesia*. *Keunis: Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 7(1).

- Setiawan, A., & Yuliana, D. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 22(2).
- Sari, N. P., & Hidayat, R. (2022). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan*. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 19(2), 145–158.
- Widarjo, W., & Setiawan, D. (2019). *Pengaruh Kualitas Audit Dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia*. Jurnal Akuntansi Indonesia, 8(1).
- Wibowo, A., & Yuliana, R. (2021). *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Perusahaan Perbankan*. Jurnal Ilmu Manajemen, 9(3), 201–210.